

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menjaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini masih belum menjadi prioritas utama dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga tidak sedikit ditemukan masalah pada gigi dan mulut masyarakat (Sumadewi & Harkitasari, 2023). Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyatakan dalam satu tahun terakhir sekitar 57% rata-rata penduduk usia  $\geq 3$  tahun di Indonesia mengeluh memiliki masalah gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan, 2023). *World Health Organization* (WHO) menyatakan masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi karena tidak menjaga *oral hygiene* dan kurangnya pemberian edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (World Health Organization, 2021).

Seseorang dengan perilaku menjaga *oral hygiene* yang buruk cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki masalah pada gigi dan mulut (Yulistina *et al.*, 2023) seperti karies gigi, *early childhood caries*, bau mulut (halitosis), dan gingivitis (Beyene *et al.*, 2018; Nasution *et al.*, 2020). Masalah tersebut apabila dibiarkan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, emosional, dan sosial seseorang (Vu *et al.*, 2024). Sumatera Barat termasuk kedalam Provinsi yang memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup tinggi dengan presentase sebesar 48,2% untuk gigi berlubang dan 7,8% untuk gusi berdarah (Kementerian Kesehatan, 2023).

*Oral hygiene* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku menyikat gigi (Ghofur, 2019; Nugroho *et al.*, 2019). *Federation Dentaire Internationale* (FDI) menyatakan bahwa perilaku menyikat gigi yang benar seperti menyikat gigi setiap hari dengan frekuensi dua kali sehari selama dua menit serta penggunaan pasta gigi berfluoride merupakan bentuk tindakan dalam menjaga *oral hygiene*. Gambaran menyikat gigi di Indonesia berdasarkan Survei kesehatan Indonesia (SKI) menyatakan bahwa masih terdapat sekitar 4,37% masyarakat Indonesia yang tidak menyikat gigi dan 9,5% populasi yang menyikat gigi satu kali dalam sehari. Gambaran kebiasaan menyikat gigi di Provinsi Sumatera Barat dalam Survei kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan masih terdapat 3,5% masyarakat yang tidak menyikat gigi dan 13,2% populasi yang menyikat gigi satu kali dalam sehari serta 1,2 % populasi Sumatera Barat yang menyikat gigi pada waktu yang tepat (Kementerian Kesehatan, 2023).

Teori Green menyatakan bahwa pengetahuan merupakan unsur penting dalam membentuk suatu perilaku (Irwan, 2017; Pakpahan *et al.*, 2021). Penelitian di Peshawar, Pakistan pada anak usia 9 tahun menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap peningkatan kebiasaan menjaga *oral hygiene* (Makhdoom *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar seperti di Yogyakarta, Banda Aceh, dan Kabupaten Trenggalek juga menunjukkan bahwa pengetahuan dapat meningkatkan kebiasaan menjaga *oral hygiene* (Anggraeni *et al.*, 2022; Reza *et al.*, 2022; Yuniarly *et al.*, 2019).

Pengetahuan seperti teknik menyikat gigi juga penting untuk diberikan terutama pada anak-anak untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut (Wulandari *et al.*, 2024). Teknik menyikat gigi seperti *rolling method*

direkomendasikan untuk digunakan pada individu berusia diatas 7 tahun (Agrawal, 2022; Pindobilowo *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan pada salah satu TK di Kota Isparta, Turkey menyatakan bahwa edukasi teknik menyikat gigi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi anak (Ceyhan *et al.*, 2018).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan kegiatan dengan menggunakan berbagai media serta metode untuk meningkatkan pengetahuan terkait perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut (Nurmala *et al.*, 2018; Pakpahan *et al.*, 2021). Buku cerita merupakan salah satu media cetak berisikan informasi yang tidak hanya menampilkan tulisan saja tetapi juga menyertakan gambar yang menarik dalam pemaparannya sehingga dapat mempermudah dalam proses penyampaian informasi (Padmiswari *et al.*, 2022; Regina *et al.*, 2023). Penelitian dengan menggunakan buku cerita yang dilakukan di Belanda pada anak usia 4—10 tahun menyatakan bahwa buku cerita efektif untuk digunakan sebagai media promosi kesehatan (Bálint *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada siswa SD di Aceh menunjukkan buku cerita bergambar dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik menyikat gigi siswa SD (Niakurniawati *et al.*, 2022). Buku cerita berjudul “Baxter *meets a visitor*” karya Colgate (2020) dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan gigi dan mulut dikarenakan mudah untuk diakses dan dapat dijadikan sebagai sumber edukasi karena bercerita tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Metode pendidikan kesehatan yang paling sering dilakukan adalah metode *storytelling* atau bercerita dikarenakan mudah untuk dilakukan serta pesan dapat tersampaikan dengan cara yang menarik dan berkesan (Prabhakararao Sampathirao, 2016). *Storytelling* adalah pembacaan langsung suatu cerita dalam bentuk

percakapan, lagu, dan pantun dalam penyampaian (Soleymani *et al.*, 2017). Metode *storytelling* dapat melatih indra pendengaran serta merangsang imajinasi pada anak-anak sehingga mempermudah dalam meningkatkan pemahaman terkait kesehatan (Nuniek Tri *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Haswita *et al.* (2024) dan Khadeeja Rizany *et al.* (2023) menyatakan *storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan *hygiene*.

Membaca merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat dilakukan secara mandiri untuk memahami suatu informasi (Pakpahan *et al.*, 2021; Siregar *et al.*, 2020). Membaca dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif, merangsang rasa ingin tahu terhadap hal yang sedang dipelajari, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan kemampuan literasi (Karpicke *et al.*, 2016; Takacs & Bus, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kaur (2023) dan Sarti *et al.* (2024) menyatakan bahwa membaca dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan kesehatan.

Siswa SD kelas IV umumnya berusia 9—10 tahun sudah mampu untuk memahami konsep logis serta hubungan sebab-akibat dengan baik tetapi masih sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis praktik (Bujuri, 2018). Penelitian yang dilakukan di China pada tahun 2024 dan di Indonesia pada tahun 2023 menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan motorik anak sudah cukup baik sejak usia 9—10 tahun sehingga dapat memaksimalkan proses penangkapan pengetahuan (Chen, 2024; Hidayatulloh *et al.*, 2023). Anak usia 9—10 tahun juga memiliki perkembangan memori episodik yang pesat atau kemampuan dalam mengingat pengalaman pribadi secara detail, termasuk urutan waktu dan konteks kejadian

sehingga pendidikan kesehatan gigi dan mulut lebih mudah untuk diberikan pada siswa kelas IV (Karpicke et al., 2016).

Data Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yang diterbitkan oleh dinas kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa terdapat 11 kecamatan di Kota Padang, salah satunya adalah Kecamatan Padang Barat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Data Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di Kecamatan Padang Barat tersebut mencatat terdapat 20 sekolah dasar yang di antaranya termasuk SD Agnes dan SD Manjushri (Kementrian Pendidikan kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024). Pemilihan kedua sekolah dasar tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan administratif yang mendukung kelancaran pelaksanaan intervensi. Kedua sekolah tersebut memberikan izin penelitian secara resmi dalam waktu yang relatif cepat serta menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *oral hygiene*. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas antara *storytelling* dan membaca terhadap pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Agnes dan SD Manjushri Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara *storytelling* dan membaca terhadap pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Agnes dan SD Manjushri Padang?

### 1.3 Tujuan Penulisan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas antara *storytelling* dan membaca terhadap pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Agnes dan SD Manjushri Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Manjushri Padang sebelum dan sesudah intervensi dengan *storytelling* buku cerita.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Agnes sebelum dan sesudah intervensi dengan membaca buku cerita.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan *oral hygiene* antara membaca dengan *storytelling* buku cerita pada siswa kelas IV SD Agnes dan SD Manjushri Padang

### 1.4 Manfaat Penulisan

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Mengetahui perbandingan efektivitas membaca dan *storytelling* terhadap pengetahuan *oral hygiene* pada siswa kelas IV SD Agnes dan SD Manjushri Padang serta salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan kedokteran gigi yang telah didapat selama menempuh Pendidikan preklinik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan baik metode membaca mandiri maupun *storytelling* dengan menggunakan buku cerita dapat digunakan sebagai suatu referensi untuk institusi kesehatan sebagai metode dan media edukasi terkait kebersihan gigi dan mulut yang efektif kepada anak-anak sekolah dasar.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan pada masyarakat terkait kegunaan buku cerita sebagai media edukasi kebersihan gigi dan mulut.

#### 1.4.4 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran guru untuk mengembangkan bahan ajar yang interaktif dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut pada sekolah dasar tersebut.

